

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Pemilih Pemula di Kota Surabaya dalam Pemilu 2024

Penelitian ini melibatkan tujuh orang informan yang merupakan pemilih pemula dari kalangan generasi Z, dengan rentang usia antara 16 tahun hingga 17 tahun. Keseluruhan informan berdomisili di wilayah Kota Surabaya dan aktif menggunakan media sosial, seperti Instagram, TikTok, Twitter (X), dan YouTube, untuk mengakses berbagai informasi, termasuk konten politik.

Para informan berasal dari latar belakang pendidikan yang sama, yaitu merupakan pelajar SMA namun dengan asal sekolah yang berbeda-beda. Penggunaan media sosial secara intens setiap harinya menjadikan mereka kelompok yang berpotensi besar dalam membentuk opini politik, khususnya dalam menyambut Pemilu 2024.

Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka mengenal nama-nama politikus atau calon legislatif melalui konten yang mereka lihat di media sosial, yaitu TikTok dan Instagram. Mereka menyebut bahwa citra diri yang dibangun politikus di dunia maya sedikit banyak memengaruhi kesan awal terhadap sosok-sosok tersebut, sebelum mengenalnya lebih jauh melalui debat atau pemberitaan konvensional di televisi.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa tokoh politik yang cukup menonjol di mata para informan karena aktivitasnya di media sosial, seperti cara berbicara, gaya berpakaian, pendekatan humor, hingga narasi yang disampaikan. Beberapa informan juga

menyebut bahwa politikus yang aktif di media sosial terlihat lebih relevan dan seakan dekat dengan anak-anak muda (Generasi Z).

4.2 Analisis dan Penyajian Data

Peneliti memperoleh data dengan cara melakukan *in-depth interview* (wawancara mendalam) kepada para informan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan bagaimana variasi persepsi terhadap politikus pada Pemilu 2024 secara umum. Peneliti menghubungi para calon informan terlebih dahulu serta menanyakan ketersediaannya untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Setelah informan menyatakan bersedia kemudian peneliti dan informan membuat jadwal untuk proses wawancara berlanjut.

4.2.1 Identitas Informan

Informan yang dipilih untuk penelitian ini merupakan informan yang sesuai dengan berdasarkan kriteria yang sudah di tetapkan sebelumnya, yaitu remaja awal usia 16 hingga 17 tahun dan berdomisili di wilayah Kota Surabaya. Terdapat tujuh informan yang telah bersedia berpartisipasi di dalam penelitian ini, diantaranya:

Informan 1

- 1) Nama : Danar Ramadhan Septiansyah
- Usia : 16 tahun
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Status : Pelajar

Informan pertama adalah seorang pelajar laki-laki berusia 16 tahun yang saat ini sedang menempuh pendidikan di SMK Kemala Bhayangkari 1 Waru. Ia merupakan warga asli Kota Surabaya dan berdomisili tetap di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa ia belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai Pemilu 2024, termasuk terkait proses pelaksanaan maupun para calon politikus yang akan maju dalam kontestasi demokrasi tersebut.

Informan mengaku masih sangat awam terhadap dunia politik, terutama dalam hal mengenali tokoh-tokoh penting yang akan bertarung dalam pemilihan umum mendatang. Ketidaktahuannya ini tidak hanya mencakup aspek teknis pelaksanaan pemilu, tetapi juga pemahaman dasar mengenai peran, fungsi, serta dampak dari pemilu terhadap kehidupan masyarakat secara luas.

Minimnya informasi yang diterima informan mengenai isu-isu politik dan demokrasi menunjukkan bahwa belum semua pemilih pemula memiliki akses atau ketertarikan terhadap topik tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemberitaan yang relevan di media sosial yang dikonsumsi remaja, atau belum adanya pendekatan edukatif yang sistematis di lingkungan sekolah dan keluarga.

Informan 2

- 2) Nama : Pocut Destri Amalia Attahashi
Usia : 16 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Pelajar

Informan kedua adalah seorang siswi berusia 16 tahun yang saat ini sedang menempuh pendidikan di SMK Negeri 6 Surabaya. Ia berdomisili di wilayah Surabaya Barat, Kota Surabaya. Dalam wawancara yang dilakukan, ia mengungkapkan bahwa pengetahuannya mengenai politik masih sangat terbatas. Ia hanya mengetahui sedikit mengenai apa itu politikus, namun belum memahami secara menyeluruh konsep-konsep dasar dalam dunia politik, termasuk istilah seperti "capres" atau calon presiden.

Ketika ditanya lebih lanjut mengenai pemahaman terkait Pemilu 2024, ia mengaku belum mengetahui secara pasti mekanisme maupun tokoh-tokoh yang terlibat dalam proses tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa belum semua pemilih pemula memiliki akses atau pemahaman yang memadai terkait sistem pemerintahan dan pesta demokrasi yang akan diselenggarakan dalam waktu dekat.

Ia juga menyoroti kurangnya edukasi atau sosialisasi mengenai politik di lingkungan sekolahnya. Menurutnya, belum ada pembahasan atau kegiatan khusus yang secara aktif mengenalkan siswa terhadap pentingnya pemilu, peran pemilih pemula, serta dampak dari pilihan politik terhadap masa depan bangsa. Ketiadaan ruang diskusi dan literasi politik di lingkungan pendidikan menjadi salah satu penyebab utama rendahnya kesadaran politik di kalangan generasi muda.

Oleh karena itu, informan menilai penting adanya peningkatan upaya edukatif, baik dari pihak sekolah maupun institusi lainnya, untuk memperkenalkan topik-topik politik secara inklusif dan mudah dipahami. Dengan demikian, para pelajar dapat lebih siap dan terlibat aktif dalam proses demokrasi, termasuk dalam Pemilu 2024 mendatang.

Informan 3

- 3) Nama : Refio Hilmi
Usia : 16 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Pelajar

Informan ketiga adalah seorang pelajar laki-laki berusia 16 tahun yang sedang menempuh pendidikan di SMK Negeri 6 Surabaya dan berdomisili di Kota Surabaya. Dalam wawancara, ia menyampaikan bahwa dirinya cukup mengetahui keberadaan beberapa tokoh politik yang tampil di panggung demokrasi pada Pemilu 2024. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran awal terhadap dinamika politik di Indonesia, terutama dari kalangan pemilih pemula.

Meskipun demikian, informan mengakui bahwa pemahamannya masih terbatas pada sejumlah tokoh tertentu dan belum mencakup keseluruhan tokoh politik yang berpartisipasi dalam pemilu tersebut. Ia berpendapat bahwa keterbatasan informasi ini disebabkan oleh kurangnya eksposur atau penyajian berita politik di media sosial yang ia konsumsi sehari-hari. Menurutnya, sebagian besar konten di media sosial masih belum secara aktif atau konsisten menampilkan informasi yang lengkap mengenai para kandidat atau isu-isu politik yang sedang berlangsung.

Hal ini membuat informan merasa kesulitan untuk memperoleh gambaran utuh mengenai pilihan politik yang tersedia. Oleh karena itu, ia menilai pentingnya peningkatan penyebaran informasi politik yang relevan dan mudah diakses melalui platform digital yang banyak digunakan oleh generasi muda, guna mendukung terciptanya pemilih pemula yang lebih sadar, kritis, dan partisipatif dalam proses demokrasi.

Informan 4

4) Nama : Arya Abdi Rahmatullah

Usia : 16 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status : Pelajar

Informan keempat adalah seorang pelajar laki-laki yang saat ini sedang menempuh pendidikan di SMK Negeri 3 Surabaya. Ia merupakan warga asli Kota Surabaya dan berdomisili tetap di wilayah tersebut. Dalam wawancara yang dilakukan, informan menunjukkan pengetahuan yang tergolong sangat baik mengenai isu-isu pemerintahan dan politik, terutama jika dibandingkan dengan rata-rata pemilih pemula seusianya.

Kemampuannya dalam memahami informasi politik tidak hanya terlihat dari cara ia menyampaikan pandangannya, tetapi juga dari ketertarikannya dalam mengikuti perkembangan berita politik melalui berbagai platform media sosial. Ia menilai bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk persepsi politik di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, ia menyampaikan saran agar para calon yang akan berkontestasi dalam pemilu dapat lebih mengembangkan dan memaksimalkan penggunaan media sosial sebagai sarana kampanye dan komunikasi politik.

Menurutnya, strategi tersebut dapat membantu para calon lebih dikenal oleh pemilih pemula seperti dirinya, bahkan dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dari berbagai kalangan. Ia percaya bahwa pendekatan digital yang kreatif dan informatif akan meningkatkan partisipasi pemilih muda dalam proses politik secara lebih aktif dan kritis.

Informan 5

- 5) Nama : Andraini
Usia : 17 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Pelajar

Informan kelima adalah seorang siswi yang berdomisili di wilayah Kota Surabaya dan saat ini sedang menempuh pendidikan di SMK Negeri 2 Surabaya. Dalam wawancara, ia menunjukkan tingkat kesadaran politik yang relatif baik sebagai pemilih pemula. Ia mengetahui dengan jelas jadwal penyelenggaraan Pemilu 2024 dan menyatakan komitmennya untuk berpartisipasi dalam agenda demokrasi tersebut sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik.

Informan ini juga menyampaikan bahwa ia telah mulai mengikuti perkembangan politik melalui media sosial, khususnya TikTok. Ia tertarik pada salah satu tokoh politik yang aktif membagikan konten politik melalui platform tersebut. Menurutnya, pendekatan yang digunakan tokoh tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan politik dinilai efektif, karena disampaikan dengan cara yang menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan generasi muda.

Ketertarikannya ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk kesadaran politik di kalangan pemilih pemula. Informan memandang bahwa komunikasi politik yang dikemas secara kreatif dan komunikatif di media sosial berperan penting dalam memperkenalkan tokoh politik sekaligus meningkatkan partisipasi politik anak muda. Hal ini menjadi bukti bahwa pendekatan digital yang tepat

dapat membuka akses informasi dan membangun kedekatan antara calon pemimpin dan generasi muda sebagai pemilih masa depan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran pendidikan politik sejak dini, khususnya melalui platform yang dekat dengan kehidupan remaja, guna meningkatkan literasi politik generasi muda menjelang penyelenggaraan Pemilu 2024.

Informan 6

- 6) Nama : Ariel Achwan Fawwadzi
Usia : 16 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Pelajar

Informan keenam, yang bernama Ariel, merupakan seorang siswa dari SMK Kemala Bhayangkari 1 Waru dan berdomisili di wilayah Kota Surabaya. Ariel menunjukkan tingkat kesadaran politik yang cukup baik sebagai pemilih pemula. Ia mengetahui dengan jelas bahwa Pemilu Indonesia akan diselenggarakan pada bulan Februari 2024 dan menyatakan dengan tegas bahwa ia akan turut berpartisipasi dalam pemilu tersebut. Baginya, sebagai warga negara Indonesia, ia memiliki hak suara yang perlu digunakan secara bertanggung jawab untuk memilih calon presiden yang ia anggap layak dan dapat dipercaya.

Ariel juga memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai definisi dan konsep dasar yang berkaitan dengan politik. Ia memahami pentingnya peran pemilu dalam sistem demokrasi serta menunjukkan minat terhadap dinamika politik nasional. Selain itu, ia juga mengikuti perkembangan politik dari pemilu sebelumnya, termasuk mengenali

kandidat-kandidat yang telah maupun yang kemungkinan akan kembali mencalonkan diri sebagai calon presiden.

Tingkat pemahaman dan ketertarikan Ariel terhadap isu-isu politik ini tidak lepas dari pengaruh lingkungan keluarganya. Ia mengaku bahwa sosialisasi dan diskusi yang terjadi di dalam rumah, terutama bersama orang tua, sangat berkontribusi dalam membentuk wawasan dan kepeduliannya terhadap dunia politik. Dukungan dan pendidikan informal dari keluarga menjadi faktor penting dalam memperkuat literasi politiknya sebagai generasi muda yang akan menjadi bagian dari proses demokrasi di Indonesia.

Pengalaman Ariel menunjukkan bahwa peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi dan kewarganegaraan sangat besar, khususnya dalam membekali pemilih pemula dengan informasi yang memadai agar dapat membuat keputusan politik yang bijak dan rasional.

Informan 7

7) Nama : Yuan Galang

Usia : 16 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status : Pelajar

Informan ketujuh, Yuan Galang—yang akrab disapa Galang—merupakan seorang siswa dari SMK Negeri 2 Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara, Galang mengaku belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai penyelenggaraan Pemilu 2024. Informasi yang ia ketahui sebatas bahwa pemilu akan dilaksanakan pada

bulan Februari 2024, tanpa memahami detail mekanisme, tahapan, maupun aktor-aktor politik yang terlibat dalam proses tersebut. Oleh karena itu, peneliti sempat memberikan penjelasan singkat selama wawancara untuk membantu memberikan gambaran umum terkait penyelenggaraan pemilu.

Selain itu, Galang juga memiliki pemahaman yang masih terbatas mengenai definisi politikus. Menurut pandangannya, politikus adalah individu yang bekerja di sektor pemerintahan, namun ia juga menaruh kecurigaan terhadap tokoh-tokoh tersebut. Galang menyatakan bahwa ia memiliki tingkat kepercayaan yang rendah terhadap para politikus, karena menurutnya banyak di antara mereka yang bersikap tidak jujur atau terlibat dalam praktik-praktik kecurangan.

Sikap skeptis ini turut memengaruhi minat dan kesadarannya terhadap isu-isu politik. Ia mengaku kurang mengikuti perkembangan berita politik, baik di media konvensional maupun media sosial. Ketidaktertarikannya terhadap topik politik berakar dari rasa tidak percaya terhadap tokoh-tokoh publik yang menurutnya hanya “masuk ke ruang digital” tanpa membawa perubahan yang nyata. Pandangan ini menjadikannya berbeda dari informan-informan lain yang lebih terbuka dan optimis terhadap keterlibatan politikus di media sosial.

Meskipun demikian, Galang tetap berkomitmen untuk menggunakan hak suaranya dalam Pemilu 2024. Ia memandang bahwa memberikan suara adalah kewajiban sebagai warga negara sekaligus menjadi pengalaman baru baginya sebagai pemilih pemula. Walaupun sikapnya terhadap dunia politik cenderung kritis dan skeptis, ia tetap menyadari pentingnya partisipasi dalam proses demokrasi.

Berdasarkan hasil wawancara ini, peneliti menilai bahwa perlu adanya upaya sosialisasi dan edukasi yang lebih intensif, baik melalui jalur formal seperti sekolah maupun dari lingkungan keluarga, agar Galang dan pemilih pemula lainnya memperoleh pemahaman politik yang lebih utuh. Edukasi yang tepat dan berbasis kepercayaan diharapkan dapat mengurangi rasa skeptis serta meningkatkan keterlibatan aktif generasi muda dalam kehidupan demokrasi bangsa.

4.2.2 Gelaran Pemilu di Mata Pemilih Pemula

Pemilih pemula yang tergolong dalam generasi Z memiliki sudut pandang yang cukup khas dan beragam dalam menyikapi pelaksanaan pemilihan umum. Generasi ini tumbuh di tengah perkembangan pesat teknologi dan arus informasi digital yang memengaruhi cara mereka memahami serta merespons isu-isu sosial dan politik. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, sebagian besar informan memandang bahwa Pemilihan Umum (Pemilu) 2024 merupakan peristiwa penting yang memiliki peran strategis dalam menentukan arah masa depan bangsa, baik dalam aspek kepemimpinan maupun kebijakan publik.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, para informan menunjukkan adanya kesadaran mengenai pentingnya menggunakan hak pilih sebagai bentuk partisipasi aktif dalam kehidupan demokrasi. Mereka memahami bahwa suara mereka memiliki nilai dan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap perubahan sosial dan politik. Namun demikian, tidak semua pemilih pemula memiliki tingkat pemahaman dan kesiapan yang

sama. Sebagian di antara mereka masih mengalami kebingungan, keraguan, bahkan menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap proses politik yang sedang berlangsung.

Kondisi tersebut mencerminkan bahwa meskipun generasi Z memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam konteks politik elektoral, masih terdapat tantangan signifikan dalam hal literasi politik, akses terhadap informasi yang kredibel, serta kepercayaan terhadap sistem dan aktor politik. Oleh karena itu, diperlukan adanya pendekatan edukatif yang lebih sistematis dan berkelanjutan, baik melalui institusi pendidikan, keluarga, maupun media, guna meningkatkan kesadaran politik dan membangun partisipasi yang lebih bermakna di kalangan pemilih pemula.

Salah satu alasan utama di balik keraguan tersebut adalah keterbatasan pengetahuan politik yang dimiliki oleh sebagian pemilih pemula, disertai dengan pandangan negatif terhadap dunia politik yang kerap dianggap sarat akan kepalsuan, konflik, serta janji-janji yang tidak ditepati. Masih banyak di antara mereka yang memandang pemilihan umum sekadar sebagai bentuk formalitas belaka, yang dinilai tidak membawa dampak langsung atau perubahan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, terdapat pula sebagian pemilih pemula yang menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pelaksanaan pemilu, terutama ketika mereka menemukan tokoh politik yang dirasa relevan dengan kehidupan generasi muda—seperti politikus muda atau tokoh publik yang aktif menyuarakan isu-isu sosial yang dekat dengan realitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan nilai, representasi usia, serta komunikasi yang kontekstual memiliki pengaruh besar dalam membangun keterlibatan politik di kalangan generasi Z.

Beberapa informan mengungkapkan bahwa partisipasi mereka dalam pemilihan umum didorong oleh rasa tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Kesadaran tersebut muncul sebagai bentuk pemahaman terhadap hak dan kewajiban dalam sistem demokrasi. Selain itu, terdapat pula informan yang termotivasi untuk ikut serta dalam pemilu karena pengaruh lingkungan sekitar, seperti ajakan atau dorongan dari guru, anggota keluarga, maupun komunitas tempat mereka berinteraksi.

Di samping itu, media sosial memainkan peran signifikan dalam membentuk kesadaran politik para pemilih pemula. Paparan terhadap berbagai konten di platform digital, yakni seperti diskusi politik yang viral, tayangan edukatif mengenai pemilu, serta kampanye digital dari para calon, yang mendorong sebagian dari mereka untuk lebih memperhatikan isu-isu politik dan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam proses pemilihan. Media sosial menjadi sarana utama yang menjembatani informasi politik kepada generasi muda dengan pendekatan yang lebih dekat dan mudah dipahami.

Di sisi lain, pemilih pemula menunjukkan kecenderungan yang selektif dalam menyikapi konten-konten politik yang mereka temui, khususnya di media sosial. Mereka tidak serta-merta menerima informasi secara mentah, melainkan cenderung melakukan pengecekan silang dan membandingkan sumber informasi yang berbeda untuk memastikan kebenarannya. Sikap kritis ini mencerminkan meningkatnya kesadaran akan pentingnya literasi digital dalam menghadapi arus informasi yang sangat deras, termasuk informasi yang bersifat politis.

Bagi sebagian pemilih pemula, politik tidak lagi dimaknai sebatas janji manis yang disampaikan oleh para calon, melainkan lebih dari itu—mereka juga memperhatikan

rekam jejak tokoh politik, gaya komunikasi, serta respons terhadap isu-isu sensitif yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian generasi muda mulai membangun standar rasional dalam menilai calon pemimpin, meskipun masih ada tantangan dalam hal pemahaman substansi politik secara menyeluruh.

Meskipun tidak seluruh individu dalam generasi ini menunjukkan minat yang tinggi terhadap isu-isu politik, generasi Z secara umum memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial dan politik di masa depan. Keterlibatan mereka di ruang digital sangat aktif; mereka tidak segan menyuarakan pendapat, terlibat dalam diskusi daring, serta menunjukkan kepekaan terhadap isu-isu yang berkaitan dengan keadilan sosial, hak asasi manusia, dan kelestarian lingkungan.

Ciri khas generasi ini yang dinamis, terbuka terhadap keberagaman, serta sangat terbiasa dengan komunikasi visual dan digital, menjadikan mereka sebagai target strategis dalam upaya peningkatan partisipasi politik. Namun demikian, potensi tersebut masih memerlukan arah dan pendampingan yang tepat melalui pendidikan politik yang bersifat kreatif, jujur, dan relevan dengan karakteristik mereka. Pendidikan politik yang ideal tidak hanya menyampaikan informasi secara satu arah, tetapi juga melibatkan metode interaktif, narasi visual, serta pendekatan berbasis pengalaman yang mampu merangsang kesadaran kritis dan kepedulian terhadap isu-isu kebangsaan.

Dengan pendekatan yang tepat, generasi ini tidak hanya akan menjadi partisipan pasif dalam pemilu, melainkan dapat tumbuh menjadi pemilih yang rasional, kritis, dan berdaya dalam menentukan arah masa depan bangsa.

Di era digital saat ini, akses terhadap informasi semakin luas dan mudah dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk kalangan remaja sebagai pemilih pemula. Seharusnya, kondisi ini dimanfaatkan secara optimal oleh pihak-pihak yang berwenang dalam penyelenggaraan pemilu untuk terus mengencangkan sosialisasi dan edukasi politik melalui media yang relevan dengan generasi muda. Salah satu media yang paling efektif digunakan adalah media sosial, yang dapat dijadikan sebagai sarana penyampaian informasi politik dan kepemiluan secara menarik, interaktif, dan mudah dipahami.

Namun demikian, kemudahan akses informasi juga membawa tantangan tersendiri, terutama terkait dengan risiko disinformasi, misinformasi, dan bias persepsi dalam memahami konten politik. Oleh karena itu, pemilih pemula, yakni seperti para informan dalam penelitian ini, tetap memerlukan bimbingan, arahan, dan edukasi yang tepat dari pihak-pihak yang memiliki otoritas dan kapabilitas, seperti lembaga pendidikan, keluarga, maupun penyelenggara pemilu. Pendampingan tersebut penting agar para remaja tidak mengalami kesalahan dalam menafsirkan informasi (misinterpretasi) maupun menerima pesan yang menyesatkan (*misleading communication*) terkait dunia politik. Edukasi yang komprehensif, objektif, dan disampaikan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik generasi Z sangat dibutuhkan guna membentuk pemilih yang cerdas, kritis, dan serta bertanggung jawab.

Informan 2, seorang siswi berusia 16 tahun dari SMK Negeri 6 Surabaya, menyatakan bahwa ia memperoleh informasi seputar politik dari media sosial, seperti TikTok dan Instagram. Ia mengatakan,

“Tahu kalau ada Pemilu, nanti tahun 2024,” (Wawancara, Informan 2, 2 Oktober 2022).

Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Pocut Destri Amalia Attahashi, atau yang akrab disapa Amel, ketika peneliti menanyakan pengetahuannya terkait jadwal pelaksanaan Pemilu 2024.

Saat ditanya mengenai kesediaannya untuk berpartisipasi dalam pemilu mendatang, Amel menyampaikan,

“Nggak tahu ya ikut apa nggak, karena nggak tahu gimana caranya nyoblos. Tapi nanti pasti ikut, sih, kalau sudah ngerti caranya (nyoblos),” (Wawancara, Informan 2, 2 Oktober 2022).

Tanggapan tersebut mencerminkan adanya keraguan yang didasarkan oleh keterbatasan pengetahuan teknis mengenai proses pemungutan suara. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam hal edukasi dan sosialisasi terkait pemilu di lingkungan sekitar informan 4, baik dari pihak sekolah maupun keluarga.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa hanya satu dari tujuh informan yang secara jelas mengetahui waktu pelaksanaan Pemilu 2024. Beberapa informan lainnya memang memiliki pengetahuan dasar terkait pemilu, seperti tahun pelaksanaannya, tetapi belum mengetahui secara detail mengenai tanggal pastinya.

Salah satu informan, Danar Ramadhan, ketika ditanya mengenai waktu pelaksanaan pemilu, menjawab,

“Hari Rabu 2024, Kak,” (Wawancara, Informan 1, 2 Oktober 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa informan 1 telah memiliki pengetahuan dasar terkait penyelenggaraan pemilu, meskipun jawabannya belum sepenuhnya tepat. Ketika ditanya mengenai kesediaannya untuk berpartisipasi, informan 1 menyatakan,

“InsyaAllah sih ikut, Kak,” (Wawancara, Informan 1, 2 Oktober 2022)

yang mengindikasikan adanya minat, namun masih diwarnai keraguan.

Sementara itu, informan lainnya, Refio Hilmi, memberikan respons yang berbeda. Saat ditanya tentang waktu pelaksanaan Pemilu 2024, ia mengatakan,

“Untuk kapannya, mohon maaf Kak, saya nggak tahu,” (Wawancara, Informan 3, 2 Oktober 2022).

Pernyataan tersebut mencerminkan kurangnya informasi yang ia miliki. Namun demikian, ketika ditanya mengenai minatnya untuk mengikuti pemilu, Refio menyatakan,

“Pastinya mau sih, Kak. Kalau lebih jelasnya biar kita tahu aja sih mana yang terbaik buat dipilih, InsyaAllah,” (Wawancara, Informan 3, 2 Oktober 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun belum memiliki informasi yang cukup, ia tetap menunjukkan antusiasme untuk berpartisipasi dalam pemilu.

Hal serupa juga ditunjukkan oleh informan 4, Arya Abdi. Ia mengaku mengetahui bahwa pemilu akan dilaksanakan pada bulan Februari, tetapi belum mengetahui tanggal pastinya.

“Kalau tanggal sama tahunnya kurang tahu, Kak. Tahun, bulannya aja itu Februari, dari guru PKN saya,” (Wawancara, Informan 4, 2 Oktober 2022)

ujarnya.

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuannya mengenai pemilu berasal dari lingkungan sekolah, namun masih terbatas. Saat ditanya tentang partisipasinya dalam pemilu, Arya menyatakan,

“Pastinya sih, Kak, tapi belum tahu nyoblos yang mana,” (Wawancara, Informan 4, 2 Oktober 2022).

Ia menunjukkan bahwa ia memiliki niat untuk berpartisipasi, meskipun belum memiliki pengetahuan mengenai calon yang akan dipilih.

Berdasarkan beragam jawaban dari para informan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pemilih pemula di Kota Surabaya menunjukkan sikap yang cukup antusias terhadap pelaksanaan Pemilu 2024. Meskipun pemahaman mereka masih terbatas pada aspek-aspek tertentu, seperti waktu pelaksanaan dan calon yang akan dipilih, antusiasme mereka untuk menggunakan hak pilih merupakan indikator yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara mulai tumbuh di kalangan generasi muda, khususnya pemilih pemula.

Meskipun edukasi dan sosialisasi mengenai pemilihan umum beserta seluruh aspek yang melingkupinya masih tergolong terbatas, para pemilih pemula tetap menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi untuk turut serta dalam meramaikan pesta demokrasi yang akan datang. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran awal akan pentingnya peran serta mereka dalam sistem demokrasi. Antusiasme tersebut turut

didukung oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, yang memungkinkan para remaja pemilih pemula untuk tetap terhubung dengan isu-isu aktual terkait pemilu, termasuk informasi mengenai tokoh-tokoh politikus yang akan maju dalam kontestasi politik nasional pada Februari 2024 mendatang.

Walaupun begitu, akses terhadap informasi melalui media digital harus diimbangi dengan edukasi yang tepat, terstruktur, dan berorientasi pada peningkatan literasi politik. Lingkungan pendidikan, khususnya sekolah sebagai tempat para narasumber menempuh pendidikan formal, memiliki peran strategis dalam memberikan pemahaman yang benar dan menyeluruh mengenai hak dan kewajiban warga negara dalam konteks pemilu. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu menyadari pentingnya integrasi materi kewarganegaraan yang aplikatif dan kontekstual dalam kegiatan pembelajaran maupun sosialisasi nonformal, agar para pemilih pemula tidak hanya memiliki pengetahuan secara umum, tetapi juga mampu bersikap kritis, rasional, dan bertanggung jawab dalam menentukan pilihan politiknya kelak.

4.2.3 Citra Diri Politikus Pemilu 2024 Menurut Pemilih Pemula di Kota Surabaya

Dalam konteks Pemilu 2024, citra diri menjadi salah satu strategi komunikasi politik yang paling sering digunakan oleh para politikus untuk menarik perhatian pemilih muda, khususnya Pemilih pemula. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, terlihat bahwa mereka cenderung lebih mengenal tokoh-tokoh politik melalui media sosial dibandingkan lewat berita di televisi atau baliho konvensional.

Pemilih pemula umumnya respon terhadap gaya komunikasi yang ringan, visual yang menarik, dan narasi yang menyentuh sisi emosional maupun relevansi personal. Politikus yang tampil apa adanya, tidak kaku, dan mampu berbicara dalam “bahasa anak muda” lebih mudah diterima dan mendapat simpati.

Sebagian besar informan menyebut nama-nama politikus yang aktif di media sosial, seperti Ganjar Pranowo, Gibran Rakabuming, Anies Baswedan, dan Prabowo Subianto. Mereka menilai bahwa citra yang dibangun para tokoh tersebut lewat unggahan-unggahan digital seperti vlog, reels, atau video kampanye sangat memengaruhi persepsi terhadap kualitas dan kepribadian sang tokoh.

Beberapa aspek citra diri yang dinilai positif oleh Pemilih pemula antara lain:

- 1) Konsistensi narasi dan gaya komunikasi. Politikus yang tidak berubah-ubah gaya dan isi pesannya dinilai memiliki pendirian.
- 2) Kedekatan dengan publik. Politikus yang sering berinteraksi dengan pengikutnya di media sosial dianggap lebih merakyat.
- 3) Visual yang kekinian. Desain konten yang estetis, ramah visual, dan tidak membosankan menjadi nilai tambah.
- 4) Isu yang dibahas. Tokoh yang berani menyuarakan isu anak muda, seperti pendidikan, lingkungan, hak digital, hingga lapangan kerja, mendapat perhatian lebih.

Namun, tidak semua *branding* politik dianggap positif. Beberapa informan mengaku skeptis terhadap politikus yang terlalu berlebihan dalam pencitraan, seperti terlalu sering

tampil di video, namun minim aksi nyata. Mereka menganggap tokoh semacam itu hanya bermain di permukaan, tanpa substansi.

Selain itu, Pemilih pemula juga cukup peka terhadap drama politik, konten setting-an, atau kesan pencitraan palsu. Mereka menilai bahwa citra diri yang efektif justru dibentuk dari tindakan yang nyata dan sejalan antara perkataan dengan perbuatan.

Citra diri, bagi Pemilih pemula, bukan semata tentang popularitas, melainkan tentang integritas, ketulusan, dan konsistensi karakter yang mampu bertahan di luar masa kampanye.

“Capres 2024? Taunya ya Pak Ganjar sih, karena beliau paling sering muncul di FYP TikTok. Orangnya juga lucu kayaknya, peduli sama rakyatnya, nggak arogan sama rakyat kecil,” (Wawancara, Informan 1, 2 Oktober 2022).

ujar Danar Ramadhan, informan 1, yang merupakan siswa di SMK Kemala Bhayangkari 1 Waru.

Sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Danar Ramadhan, informan lainnya yaitu Refio Hilmi, siswa dari SMK Negeri 5 Surabaya, juga mengemukakan pendapat bahwa Ganjar Pranowo merupakan salah satu tokoh politikus yang kerap muncul di media sosial TikTok. Menurut Refio, informan 4, tokoh tersebut memiliki pembawaan yang lucu, santai, serta menunjukkan sikap ramah kepada masyarakat, khususnya kepada kalangan masyarakat kecil.

“Tahuku Pak Ganjar, Karena menurutku orangnya asik, terus kayak welcome sama orang baru jadi enjoy aja sama orangnya, Tahunya dari media sosial, ya TikTok

dan Instagram. Di TikTok itu lihatnya enjoy sama anak-anak sekarang. Saya tertariknya dari situ sama orangnya,” (Wawancara, Informan 4, 2 Oktober 2022)

jelas informan 4.

Namun demikian, strategi citra diri yang dijalankan oleh Ganjar Pranowo tidak serta-merta menutup peluang bagi politikus lain yang juga memiliki rencana untuk maju dalam kontestasi Pemilu 2024. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan turut menyebutkan nama-nama tokoh politik lain yang mereka kenal atau ketahui, salah satunya adalah Puan Maharani, yang dianggap sebagai tokoh yang juga cukup dikenal di kalangan masyarakat, termasuk pemilih pemula.

Refio Hilmi, salah seorang informan yang merupakan pemilih pemula dan siswa dari SMK Negeri 6 Surabaya, menyebutkan nama Puan Maharani ketika ditanya mengenai siapa saja calon presiden yang ia ketahui dalam kontestasi Pemilu 2024. Dalam wawancara, Refio menyampaikan,

“Capres 2024... Ada Bu Puan Maharani, sih. Sering muncul di TikTok, di Instagram juga sering. Pokoknya di medsos-medsos gitu sering muncul namanya, jadi kayaknya Bu Puan nyapres tahun depan itu.” (Wawancara, Informan 4, 2 Oktober 2022).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa eksposur media sosial sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dan persepsi pemilih pemula terhadap tokoh politikus yang akan mencalonkan diri.

Berbeda dengan Refio, informan lainnya yaitu Amalia Attashi justru menunjukkan respons yang sangat berbeda. Ketika diberi pertanyaan serupa, ia menjawab,

“Nggak tahu, capres? Nggak pernah ngikutin, Kak.” (Wawancara, Informan 2, 2 Oktober 2022).

Jawaban tersebut menunjukkan bahwa Amalia, informan 2, tergolong awam terhadap isu-isu politik yang sedang berkembang, termasuk mengenai calon presiden pada Pemilu 2024.

Minimnya pengetahuan ini disebabkan oleh lingkungan sosialnya yang belum memberikan edukasi maupun sosialisasi yang cukup mengenai politik dan pemilu. Kondisi ini juga menjadi pembeda signifikan antara informan 2 dan keenam informan lainnya yang sebelumnya telah menunjukkan ketertarikan atau pengetahuan dasar mengenai dunia politik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis terhadap wawancara dengan beberapa narasumber, dapat disimpulkan bahwa para politikus yang digadang-gadang akan mencalonkan diri dalam Pemilu 2024 telah melakukan strategi citra diri secara tepat, yakni dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi dan pendekatan yang efektif untuk menjangkau kalangan pemilih pemula, khususnya remaja. Pemanfaatan media sosial seperti TikTok, Instagram, Twitter (X), dan platform digital lainnya menunjukkan bahwa para politikus saat ini cukup aktif dalam menyesuaikan diri dengan dinamika komunikasi publik yang digemari oleh generasi muda.

Strategi tersebut dapat dinilai sebagai langkah yang relevan dan adaptif dalam membangun citra diri yang positif di mata masyarakat pemilih pemula, mengingat bahwa kelompok ini merupakan generasi yang sangat akrab dan aktif dalam penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Keaktifan politikus di ranah digital tidak hanya

memperluas jangkauan pesan politik yang ingin disampaikan, tetapi juga menciptakan kesan kedekatan, keterbukaan, dan daya tarik tersendiri yang dapat memengaruhi persepsi para pemilih muda.

Taktik citra diri yang dilancarkan melalui media sosial juga terbukti mampu membentuk citra yang melekat kuat di benak pemilih pemula, karena disampaikan dalam format yang ringan, menghibur, dan relevan dengan keseharian mereka. Sebagai contoh, tokoh Ganjar Pranowo menjadi salah satu politikus yang sering disebut oleh para informan. Melalui kontennya yang ditampilkan secara konsisten di berbagai *platform* media sosial, Ganjar dinilai berhasil membangun kesan sebagai sosok yang ramah, merakyat, serta memiliki kepribadian yang humoris dan mudah didekati. Citra positif semacam inilah yang kemudian berpotensi besar membentuk persepsi dan preferensi politik pemilih pemula dalam menentukan pilihannya pada Pemilu 2024 mendatang.

4.2.4 Persepsi Pemilih Pemula pada Politikus Pemilu 2024

Persepsi dapat dipahami sebagai proses yang berkaitan dengan cara seseorang merespons informasi yang diterima melalui pancaindra. Jalaludin Rakhmat menjelaskan bahwa persepsi adalah bentuk pengalaman seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa, yang terbentuk melalui proses penyimpulan informasi dan penafsiran terhadap pesan yang diterima secara inderawi.

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses mental yang berlangsung ketika individu menafsirkan dan memahami rangsangan yang diterima melalui alat-alat indera. Proses ini tidak bersifat netral, melainkan sangat didasarkan oleh berbagai faktor internal yang melekat pada diri

individu, seperti latar belakang pengetahuan, harapan atau keinginan, serta pengalaman pribadi yang relevan dengan konteks rangsangan tersebut.

Hasil dari proses persepsi ini dapat diwujudkan dalam bentuk representasi mental, yakni seperti pemahaman, penilaian, atau interpretasi tertentu terhadap suatu objek, peristiwa, atau informasi, yang pada akhirnya akan tercermin dalam respons perilaku individu. Dengan demikian, persepsi bukan hanya memengaruhi cara seseorang melihat dunia sekitarnya, tetapi juga turut menentukan arah keputusan, pola berpikir, dan bahkan tujuan hidup yang akan dicapai.

“Kalau dilihat sih kayaknya loh Kak, Pak Ganjar hehe, di pajangan sih banyak Pak Ganjar karena pedulinya sama masyarakat itu banyak, ya tinggi gitu,” (Wawancara, Informan 1, 2 Oktober 2022)

ujar Danar Arman, pemilih pemula asal SMK Kemala Bhayangkari.

Persepsi yang terbentuk dalam benak informan 1 tampak cukup mengakar dan terbentuk secara kuat melalui perantara media sosial, yang dalam hal ini berperan sebagai jembatan utama antara individu dan informasi politik. Ketika informan 1 diberikan pertanyaan mengenai tokoh politikus yang menjadi pilihannya dalam kontestasi Pemilu 2024, ia mampu menyampaikan jawabannya dengan yakin dan penuh keyakinan. Hal tersebut menunjukkan bahwa eksposur media sosial secara konsisten telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara pandang serta keyakinan informan terhadap tokoh politik tertentu, yang kemudian membentuk preferensi politik secara personal.

Kemudian, persepsi salah satu informan, Refio Hilmi, mengenai politikus pilihannya juga terbentuk dan tertanam dengan baik melalui media sosial *mainstream* ketika diberi pertanyaan yang sama.

“Tahuku Pak Ganjar karena menurutku orangnya asik terus kayak welcome sama orang baru jadi enjoy aja sama orangnya,” (Wawancara, Informan 4, 2 Oktober 2022)

jelas Refio Hilmi.

“Nggak berminat soalnya masih belum tahu cara caranya, nggak pernah ngikutin kak” (Wawancara, Informan 2, 2 Oktober 2022).

Berbeda dengan lainnya, Amel, informan 2, justru sangat berbeda karena dia sendiri benar benar tidak memiliki pandangan untuk memilih siapa karena masih minimnya edukasi serta sosialisasi mengenai politik pemerintahan yang ada di Indonesia yang menyebabkan dia menjadi tidak berminat karena belum tau sistematisnya.